VITALITAS SASTRA BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA

Disusun oleh:

Muhammad Shubhi, S.S.
Hartanto, S.S.
I Nym Cahyasabudhi S., S.Pd.
Asri Kurniawaty, S.S.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

VITALITAS SASTRA BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA

Disusun oleh:
Muhammad Shubhi, S.S.
Hartanto, S.S.
I Nym Cahyasabudhi S., S.Pd.
Asri Kurniawaty, S.S.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

VITALITAS SASTRA BUGIS
DI KABUPATEN SUMBAWA

Disusun oleh:

Muhammad Shubhi, S.S.

Hartanto, S.S.

I Nym Cahyasabudhi S., S.Pd.

Asri Kurniawaty, S.S.

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, Oktober 2017

Dr. Syarifuddin, M.Hum.
NIP 197402152005011001

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi vitalitas sastra Bugis yang ada di Kabupaten Sumbawa. Daerah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Desa Labuan Mapin, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelas usia, yaitu 18—35, 36—59, dan 60 ke atas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner yang berupa daftar pernyataan. Setiap pilihan jawaban akan diberikan skor 1 untuk sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 ragu-ragu, 4 setuju, dan 5 sangat setuju. Untuk pernyataan negatif diberikan skor sebaliknya, 1 untuk sangat setuju, 2 setuju, 3 ragu-ragu, 4 tidak setuju, dan 5 sangat tidak setuju. Penghitungan skor alam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan mencari skor minimal, maksimal, rentang skor minimal dan maksimal, besaran interval, dan rata-rata skor. Dari penghitungan tersebut akan ditentukan tingkat vitalitas sastra pada masing-masing indikator kemudian disimpulkan secara keseluruhan. Tingkat vitalitas sastra pada penelitian ini dirumuskan menjadi lima tingkatan, yaitu menuju kepunahan, bergeser, terancam, kuat, dan berkembang. Hasil dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa kondisi vitalitas sastra Bugis di Kabupaten Sumbawa berada pada level kuat.

Kata kunci: vitalitas, sastra Bugis

KATA PENGANTAR

Inilah apa yang telah dilapangkan oleh Allah SWT dalam pelaksanaan penelitian ini sampai terwujud dalam bentuk laporan. Dalam laporan ini dipaparkan hasil penelitian Vitalitas Sastra Bugis di Labuan Mapin.

Apa yang kami lakukan dalam penelitian ini merupakan pemaknaan kami terhadap model penelitian vitalitas sastra yang melihat model dari penelitian vitalitas bahasa. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami untuk memberikan semua kemampuan kami guna menghasilkan karya yang terbaik. Dengan kemampuan yang ada, kami berusaha dengan sungguh-sungguh melakasanakan penelitian ini sampai menghasilkan laporan yang ada di tangan para pembaca. Tentu pengalaman yang kami dapatkan dalam penelitian ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kami untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kami dalam penelitian sehingga akan menghasilkan karya terbaik yang dapat menyumbangkan manfaat yang lebih luas.

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, khususnya Kepala Kantor Bahasa NTB, begitu juga masukan dan saran dari narasumber dan rekan-rekan di Kantor Bahasa NTB. Keikhlasan dan kerja sama yang sangat baik yang kami dapatkan dari para informan dan pihak-pihak lain di lapangan juga telah memperlancar pelaksanaan penelitian ini. Kami hanya mampu mengucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan kepada kami dicatat sebagai amal kebaikan.

Semoga apa yang kami lakukan ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dalam pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya dan

Indonesia pada umumnya. Harapan dan impian kami, semoga apa yang kami lakukan ini tercatat sebagai bentuk pengabdian kami kepada bangsa dan negera tercinta ini. Amin.

Mataram, Oktober 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan dan Manfaat 4

1.4 Tinjauan Pustaka 5

1.5 Kerangka Teori 6

1.5.1 Sastra 6

1.5.2 Vitalitas Sastra 12

1.6 Metodologi Penelitian 16

1.6.1 Populasi dan Sampel 16

1.6.2 Pengumpulan Data 17

1.6.3 Pengolahan Data 19

BABA II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN **19**

2.1 Sejarah Kedatangan Etnis Bugis di Desa Labuan Mapin 23

2.2 Kondisi sosial budaya **29**

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN 29

3.1 Vitalitas Sastra Bugis 30

3.1.1 Regenerasi Sastra 32

3.1.2 Ranah Penggunaan Sastra 36

3.1.3 Respons terhadap Media Baru 39

3.1.4 Sikap terhadap Sastra 42

3.1.5 Dokumentasi Kesastraan **48**

BAB IV SIMPULAN DAN SASRAN 48

4.1 Simpulan 48

4.2 Saran .....

DAFTAR PUSTAKA 50

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya. Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam yang terhampar luas di seluruh wilayahnya yang terdiri atas ribuan gugusan pulau, termasuk juga yang di terkandung di dalamnya. Indonesia dihuni oleh ratusan etnis yang tersebar di seluruh Nusantara. Ratusan etnis yang ada sudah pasti disertai juga dengan keberadaan ratusan bahasa. Hal itulah yang menjadikannya tidak hanya kaya dengan sumber daya alamnya, tetapi juga kaya dengan budayanya.

Dalam *Ethnoloque* (Sugiyono) disebutkan bahwa di Indonesia terdapat 726 bahasa. Dari jumlah tersebut, terdapat 652 bahasa yang telah diidentifikasi dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Artinya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sampai dengan tahun 2017 baru menyatakan ada 652 bahasa yang dituturkan di Indonesia. Jumlah tersebut dapat saja bertambah mengingat masih banyak daerah-daerah di Maluku dan Papua yang belum dilakukan pengamatan.

Sebanyak 652 bahasa yang telah divalidasi tersebut masing-masing memiliki daerah tutur tersendiri. Salah satu dari daerah tutur yang dimaksud adalah Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat memiliki dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa serta beberapa pulau kecil yang menjadi bagian wilayahnya. Secara administratif, wilayah tersebut terbagi menjadi dua kotamadya dan delapan kabupaten. Kedua pulau besar tersebut dihuni oleh tiga

etnis asli yang sekaligus menjadi etnis mayoritas. Ketiga suku tersebut adalah, etnis Sasak yang menempati seluruh wilayah di Pulau Lombok, etnis Samawa yang menempati wilayah Pulau Sumbawa bagian barat, dan etnis Mbojo yang menempati wilayah Pulau Sumbawa bagian timur.

Selain dihuni oleh ketiga etnis asli tersebut, NTB juga dihuni oleh beberapa etnis pendatang yang telah lama mendiami wilayah NTB. Pemisahan di sini hanya untuk memudahkan pemilahan, bukan untuk tendensi yang lain. Etnis pendatang yang dimaksud adalah etnis Bajo, Bugis, Selayar, Jawa, Bali, Melayu, Arab, dan Mandarin (*Peta Bahasa* dan *Peta Sastra*, 2014). Semua etnis tersebut baik yang asli maupun pendatang memiliki kebudayaan yang menjadi identitas mereka secara etnis, salah satunya dan yang paling menonjol adalah bahasa. Setiap etnis menjaga dan mewarisi identittas tersebut dari generasi ke generasi. Semua itu menjadi khazanah tersendiri yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat.

Kedua kelompok etnis di atas hidup dan berkembang di wilayah NTB ini. Baik di Pulau Lombok sebagai wilayah etnis Sasak, maupun di Pulau Sumbawa sebagai wilayah etnis Samawa dan Mbojo, banyak terdapat daerah-daerah yang didiami oleh kedua kelompok etnis secara bersamaan dan berdampingan. Di beberapa lokasi, kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dan secara sosial hampir tidak memiliki jarak antara yang satu dengan yang lain. Namun, terdapat juga di beberapa lokasi kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dan memiliki jarak yang tegas antarkeduanya.

Secara psikologis, kedua etnis tersebut masing-masing memiliki gerak yang dipengaruhi oleh statusnya sebagai asli atau sebagai pendatang. Dapat

diasumsikan bahwa yang asli geraknya akan diwarnai sebagai pihak superior dan pendatang geraknya akan diwarnai sebagai inferior. Bentuk dari gerak yang dimaksud tentu akan sangat relatif sifat dan ragamnya yang muncul tergantung dari masing-masing kelompok atau daerah.

Berkaitan dengan bahasa (termasuk juga sastra) yang dimiliki oleh masing-masing etnis tersebut, tentu status yang dimaksud di atas akan memiliki pengaruh. Gerak bahasa dari masing-masing kelompok etnis tersebut tentu akan sangat relatif sifatnya. Alternatif yang akan terjadi dapat berupa pendatang akan tunduk kepada identitas yang dimiliki pribumi, identitas pendatang dan pribumi akan berjalan masing-masing, atau pendatang kuat bertahan dengan identitasnya setelah menyesuaikan diri dengan identitas yang dimiliki oleh pribumi. Berbagai gerak yang dimaksud dapat saja berjalan secara damai atau sebaliknya akan terjadi pergesekan.

Terlepas dari semua itu, keberadaan etnis pendatang yang telah berumur puluhan tahun tersebut sudah memberikan warna tersendiri bagi Nusa Tenggara Barat, khususnya dari segi bahasa dan sastra. Pembauran yang terjadi dari segi budaya, khususnya bahasa dan sastra, menjadikan pemisahan antara asli dan pendatang semakin sulit. Kelompok tersebut telah membaur dalam suasana keluarga kebudayaan yang sama yaitu NTB. Mereka telah memberikan identitas budaya tersendiri, khususnya bahasa dan sastra, kepada khazanah kebahasaan dan kesastraan daerah Nusa Tenggara Barat.

Sebagai khazanah yang dimiliki oleh NTB, kesemua identitas budaya tersebut sepatutnya tetap dapat terjaga keberlangsungannya untuk tetap memberi

warna tersendiri bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di samping itu, kemungkinan yang terjadi dengan keadaan dari hidup berdampingan tersebut harus dapat diketahui sejak dini untuk menjaga keselarasan kehidupan sosial khususnya di wilayah NTB.

Untuk mengetahui keadaan yang dimaksudkan di atas, sebuah penelitian mengenai kebertahanan hidup atau vitalitas dari bahasa dan sastra menjadi sangat diperlukan. Keadaan tersebut dapat saja berupa masih bertahan, bergeser, atau bahkan terancam punah. Pengetahuan tersebut menjadi tolok ukur untuk menentukan sikap dan kebijakan yang tepat terhadap khazanah yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat tersebut, dalam hal ini khazanah kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satu etnis pendatang yang hidup berdampingan di wilayah Nusa Tenggara Barat ini adalah etnis Bugis. Etnis bugis menempati beberapa titik lokasi daerah pesisir Pulau Lombok dan Sumbawa. Di lokasi-lokasi tersebut etnis tersebut hidup berdampingan dengan etnis asli maupun sesama etnis pendatang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin menjawab satu permasalahan, yaitu sebagai berikut.

a. Bagaimana kondisi vitalitas sastra Bugis di Kabupaten Sumbawa?

1.3 Tujuan dan manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi vitalitas sastra Bugis di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis untuk penelitian vitalitas sastra di NTB selanjutnya dan secara praktis

hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dalam menyusun model kebijakan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra daerah yang ada di wilayah NTB, khususnya sastra Bugis.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian sastra etnis pendatang di Nusa Tenggara Barat sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang sifatnya inventarisasi atau pemetaan, bandingan, dan kontak sastra. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, beberapa peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat juga sudah pernah melakukan penelitian vitalitas sastra, baik vitalitas sastra asli maupun pendatang.

Dalam tinjauan ini, penulis akan fokus kepada penelitian vitalitas sastra yang berkaitan dengan etnis pendatang. Alaini, dkk. pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul *Vitalitas Sastra Bajo di Kabupaten Bima*. Penelitian tersebut mengambil lokasi Desa Bajo Pulo sebagai daerah pengamatan. Pada tahun yang sama, Bahri, dkk. melakukan penelitian di Pulau Lombok terhadap sastra Bajo juga. Penelitian tersebut berjudul *Vitalitas Sastra Bajo Pulau Lombok*. Sama halnya dengan dua penelitian tersebut, Shubhi, dkk. melakukan penelitian pada tahun 2016 terhadap sastra Bajo yang berjudul *Vitalitas Sastra Bajo di Pulau Bungin*.

Berkaitan dengan penelitian ini, penelitian yang telah disebutkan di atas sama-sama meneliti vitalitas sastra etnis pendatang yang ada di NTB. Akan tetapi, ketiga penelitian tersebut sama-sama menjadikan sastra Bajo sebagai objek penelitian, walaupun dilakukan pada lokasi yang berbeda-beda. Alaini, dkk.

meneliti sastra etnis pendatang yang ada di Kabupaten Bima yaitu etnis Bajo. Begitu juga Bahri, dkk. meneliti sastra etnis pendatang yang ada di Pulau Lombok yaitu sastra Bajo. Lokasi penelitian yang relevan dengan lokasi penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Shubhi, dkk. yang melakukan penelitian terhadap sastra etnis pendatang di Kabupaten Sumbawa. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Shubhi, dkk. tersebut mengambil objek penelitian berupa sastra etnis Bajo. Jadi, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian–penelitian sebelumnya.

Penelitian terhadap sastra etnis Bugis sebagai etnis pendatang di Kabupaten Sumbawa, sepanjang pengetahuan penulis, belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini masih sangat relevan dan merupakan penelitian yang perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi vitalitas sastra Bugis yang ada di Kabupaten Sumbawa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Sastra

Teeuw (2013: 19) mengatakan bahwa sudah cukup banyak usaha yang dilakukan sepanjang zaman untuk memberikan batasan yang tegas atas pertanyaan apa itu sastra. Batasan itu dapat dikatakan sangat sulit sampai pada titik akhir karena setiap yang diberikan akan diserang, ditentang, disangsikan, atau terbukti tidak sampai karena hanya memuat beberapa aspek saja sehingga tidak dapat mencakup aspek sastra yang lainnya. Walaupun demikian, kondisi tersebut tentu saja tidak akan menghentikan usaha untuk terus memberikan konsepsi terhadap sastra tersebut.

Danzinger dan Johnson (Nurhayati, 2012) melihat sastra sebagai seni bahasa yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pandangan tersebut cukup memberikan pondasi yang kuat akan konsep dasar dari sastra. Dengan pandangan itu, batasan sastra cukup kuat ketika dibandingkan dengan seni lainnya yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang mengutamakan keindahan. Bahasa menjadi pembeda di antara jenis seni-seni yang lainnya seperti seni musik, tari, pahat dan sebagainya. Hanyalah sastra yang merupakan seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan kondep dasar ini, kita dapat dengan mudah menentukan mana produk kebudayaan, khususnya seni, yang merupakan sastra dan mana yang bukan.

Konsep dasar tersebut, yakni penggunaan bahasa sebagai medium dalam sastra, menjadi ruh utama dalam penyebutan istilah sastra. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan penyebutan istilah sastra dalam bahasa lain. Penyebutan istilah *sastra* dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *literature*, Jerman menggunakan *literatur*, dan Prancis menggunakan *litterature*, yang kesemuanya diterjemahkan dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika* yang berarti huruf. Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi (Teeuw, 2013: 20). Jadi, sastra sangat erat kaitannya dengan penggunaan tata bahasa atau bahasa dengan cara yang indah.

Dalam konteks Indonesia, ruh dari konsep dasar sastra tersebut dapat kita jumpai juga dalam asal kata dari istilah sastra atau susastra tersebut. Teeuw (2013) menjelaskan bahwa kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa

Sansekerta. Kata *sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Jadi kata *sastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Awalan *su* berati baik, indah. Jadi, jika melihat dari akar kata tersebut, *sastra* atau *susastra* adalah alat atau sarana untuk mengajarkan kebaikan dengan cara yang indah.

Atmazaki (1990) menyebutkan ciri-ciri dari sastra sebagai berikut.

1. Dalam sastra, makna tersirat lebih dominan dari pada makna tersurat.
2. Karya sastra adalah karya kreatif, bukan semata-mata imitatif. Kreatif dalam sastra berarti ciptaan, dari tidak ada menjadi ada.
3. Karya sastra dalah karya yang imajinatif.
4. Karya sastra adalah karya yang otonom.
5. Karya sastra adalah karya yang koheren.
6. Konvensi suatu masyarakat amat menentukan mana karya yang disebut karya dan mana pula karya yang tidak sastra.
7. Sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan, tidak sekedar permainan bahasa. Akan tetapi, sastra adalah bahasa yang mengandung makna lebih.

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman (ed), 1990), *ragam sastra* disebutkan merujuk ke jenis karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang khusus, yang di dalamnya tergolong antara lain ragam prosa, ragam puisi, dan ragam drama. Adapun istilah *jenis sastra* disebutkan mengacu kepada macam karangan yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang tetap dalam suatu ragam sastra, misalnya jenis syair, jenis soneta, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak sedikit

juga ahli yang menggunakan istilah *bentuk* untuk menyebutkan pengelompokan sastra yang di dalamnya termasuk prosa, puisi, dan drama.

Pengelompokan bentuk karya sastra menurut Teeuw (2013) sebenarnya sudah sama tuanya dengan ilmu sastra. Banyak dasar yang dijadikan standar dalam pembagian jenis karya sastra. Aristoteles (Teeuw, 2013) dalam karyanya *Poetika* sudah meletakkan dasar untuk studi jenis sastra. Dari dasar itu disadari akan terjadi banyak kemungkinan pembagian karya sastra menurut jenisnya. Ada tiga kriteria yang dapat dijadikan sebagai patokan oleh Aristotels. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Media of representation* (sarana perwujudannya). Karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi.

b. *Objects of representation* (objek perwujudan). Karya sastra membicarakan manusia yang dapat berupa tiga kemungkinan, yakni manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata, manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata, atau manusia rekaan sama dengan manusia nyata.

c. *Manner of poeitic representation* (ragam perwujudan). Dari kriteria ini karya sastra dapat dibagi kepada :

1. teks sebagaian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh (dialog); epik
2. yang berbicara si aku lirik penyair; lirik
3. yang berbicara para tokoh saja ; drama

Selain Aristoteles, Luxemburg (1992, lihat juga Atmazaki, 1990 : 25) juga memberikan beberapa kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam pembagian

karya sastra. Kriteria yang diberikan oleh Luxemburg adalah situasi bahasa, isi abstrak, tematik, gaya, akibat pragmatik, dan bentuk material atau lahiriah. Dari segi situasi bahasa dapat dibedakan tiga bentuk teks, yaitu teks monolog, dialog, dan naratif. Oleh Atmazaki (1990), ketiga bentuk teks tersebut dapat disejajarkan dengan kriteria yang diberikan Aristoteles. Teks monolog dapat disejajarkan dengan lirik (puisi), teks dialog disejajarkan dengan drama, dan teks naratif disejajarkan dengan epik (prosa). Oleh sebab itu, ia sendiri membagi karya sastra kepada tiga pembagian besar, yakni prosa, puisi, dan drama.

Dalam penelitian sastra daerah, konsep pembagian sastra di atas dirasa belumlah cukup dalam menjelaskan konsep pembagian sastra. Dikatakan demikian karena mengingat keberadaan sastra daerah itu sendiri yang dianggap sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terlihat dari karya-karya sastra daerah yang tidak mencantumkan nama pengarang dari karya sastra tersebut atau yang lazim disebut dengan anonim. Itu semua dijadikan sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya dan sekaligus sebagai identitas yang melekat pada diri mereka atau dikenal dengan istilah *folklor*. Proses regenerasi sastra daerah tersebut juga yang sebagian besar dilakukan dari mulut ke mulut atau bersifat lisan, melahirkan adanya istilah sastra lisan.

Danandjaja membahas secara panjang lebar mengenai folklor. Konsep atau pandangan Danandjaja tersebut digunakan oleh Salleh sebagai pendekatan penting dalam sastra Nusantara (Amir, 2013). Salleh juga mengatakan bahwa kajian folklor membantu kajian kesusastraan. Hal tersebut karena objek kajian sastra lisan dan folklor merupakan objek yang sama, yakni sama-sama mengkaji

kebudayaan. Jika kita mengacu kepada ciri-ciri yang dimiliki folklor, dapat kita simpulkan bahwa ciri-ciri tersebut dimiliki juga oleh sastra lisan. Hanya saja masing-masing istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Folklor lebih menekankan kepada objek tersebut merupakan suatu identitas dari kelompok, sastra lisan lebih kepada penggubahan dan ranah puitika dan estetika (Amir, 2013). Walaupun, jika mengacu kepada pembagian folklor yang dikemukakan oleh Danandjaja, tidak semua dapat kita samakan dengan konsep kajian kesusastraan, karena dalam pembagian folklor tersebut terdapat folklor yang bukan lisan.

Danandjaja (2002) menjelaskan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Brunvand (Danandjaja, 2002), membagi folklor menjadi tiga, yakni folklor lisan, folklor sebagaian lisan, dan folklor bukan lisan. Dari ketiga jenis folklor tersebut, bagi penulis, hanya jenis folklor lisan saja yang dianggap relevan dengan konsep sastra.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaya, 2002). Yang termasuk dalam folklor lisan Indonesia antara lain: a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) sajak dan puisi rakyat, e) cerita prosa rakyat, dan f) nyanyian rakyat. Bagi peneliti, tidak semua pembagian folklor lisan tersebut dapat masuk dalam konsep sastra. Dengan

demikian, peneliti tidak akan menggunakan bahasa rakyat sebagai bagian dari bentuk dan jenis sastra dalam penelitian ini.

Bascom (Danandjaya, 1991: 50) membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar, yakni mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh dalam mite adalah dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

1.5.2 Vitalitas Sastra

Dalam KBBI kata *vitalitas* dimaknai dengan *kemampuan untuk bertahan hidup; daya hidup.* Jika kata *vitalitas* digabungkan dengan kata *sastra*, menjadi *vitalitas sastra* dapat dimaknai dengan daya tahan suatu sastra untuk dapat bertahan hidup. Dengan kata lain, vitalitas sastra dapat dimaknai juga dengan daya tahan sastra untuk dapat bertahan terhindar dari kepunahan.

Keadaan dari bertahan ke kepunahan tentu saja memiliki beberapa tingkatan. Terutama dalam kaitannya dengan sastra, tingkatan tersebut akan sangat beragam. Dikatakan demikian karena sastra sendiri merupakan sebuah hasil karya yang tidak luput dari adanya saling pengaruh mempengaruhi. Dapat saja suatu karya sastra bertahan hidup tetapi dengan kondisi tidak seperti awalnya, seperti berkembang dengan adanya pengaruh dari karya yang lainnya. Kemungkinan lainnya juga akan sangat mungkin terjadi di dalam kebertahan sebuah karya sastra.

Berkenaan dengan kepunahan sastra, Koentjaraningrat (Amir, 2013. Hal. 13) mengatakan bahwa dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan sebagai salah satu unsur kebudayaan akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah. Lebih lanjut, Amir menambahkan bahwa sangat mungkin dalam proses perubahan ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan tersebut lalu pudar dan punah. Namun, ada juga genre yang mampu terus hidup dalam perubahan tersebut.

Dari pernyataan tersebut, dalam proses perubahan ada dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu dapat tetap bertahan atau akan mengalami kepunahan. Kebertahanannya pun dapat berupa bertahan apa adanya dengan wujud aslinya atau bertahan dengan beradaptasi terhadap kondisi dan tuntutan zamannya. Dengan demikain, dari uraian perubahan yang terjadi pada sastra yang telah diuarikan di atas, dapat diambil kesimpulan ada tiga kemungkinan yang terjadi dalam proses perubahan sastra, yaitu bertahanan dengan keaslian, bertahanan dengan adaptasi, dan punah. Ketiga kemungkinan tersebut dapat terjadi pada unsur-unsur terkecil sastra, genre, atau bahkan pada karya sastra tersebut secara keseluruhan.

Kebertahanan sebuah sastra sangat erat kaitannya dengan daya dukung yang ada dalam kehidupan sastra tersebut. Komunitas pemilik sastra merupakan faktor utama dalam menjaga kebertahanan sebuah sastra. Di tangan komunitas pemiliknyalah sastra tumbuh, berkembang, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dari komunitas tersebut. Proses regenerasi sastra menjadi permasalahan yang cukup berat dihadapi ketika berhadapan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi belakangan ini.

Di samping menjadi permasalahan, hal tersebut dapat juga menjadi peluang yang positif bagi regenerasi sastra jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Masih banyak lagi permasalahan lainnya yang harus dihadapai dalam menjaga kebertahanan suatu sastra, seperti permasalahan kebijakan pemerintah, sikap terhadap sastra, dokumentasi kesastraan, dan sebagainya.

Konsep daya tahan hidup sastra sangat erat kaitannya dengan daya tahan hidup bahasa. Dikatakan demikian karena sastra, khususnya sastra daerah, menggunakan bahasa daerah sebagai media penyampaiannya. Sebagai contoh, kebertahanan sastra Sasak sangat erat kaitannya dengan kebertahanan bahasa Sasak, begitu juga dengan bahasa daerah lainnya. Oleh sebab itu, untuk melihat vitalitas sastra ini akan digunakan sebuah konsep yang dikombinasikan dari konsep kebertahanan dalam bidang bahasa.

Dalam konsep vitalitas bahasa, UNESCO pada tahun 2003 (Sugiyono) menyebutkan ada sembilan faktor utama yang memengaruhi vitalitas bahasa. Kesembilan faktor yang dijadikan kriteria vitalitas suatu bahasa adalah jumlah penutur, proporsi penutur dalam populasi total, ketersediaan bahan ajar, respons bahasa terhadap media baru, tipe dan kualitas dokumentasi, sikap bahasa dan kebijakan pemerintah dan institusi, peralihan ranah penggunaan bahasa, sikap anggota komunitas terhadap bahasanya, serta transmisi bahasa antargenerasi. Hal tersebut dirumuskan atas bantuan kelompok linguis internasional untuk menentukan vitalitas bahasa untuk membantu pemerintah membuat kebijakan penanganan bahasa di negaranya.

Faktor-faktor yang disebutkan oleh UNESCO tersebut akan digunakan untuk melihat vitalitas sastra Bugis dalam penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini tidak akan melihat vitalitas sastra Bugis dari keseluruhan faktor tersebut. Dari sembilan faktor di atas, sastra Bugis dalam penelitian ini akan dilihat dari lima faktor saja. Jadi faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat vitalitas satra Bugis adalah lima indikator, yaitu regenerasi sastra, ranah penggunaan, respons terhadap media baru, sikap terhadap sastra, dan dokumentasi kesastraan.

Kelima indikator tersebut dipandang cukup mewakili dalam melihat kebertahanan atau vitalitas sebuah sastra. Regenarasi sastra merupakan hal yang sangat mendasar dalam proses kebertahanan sebuah sastra. Walaupun menjadi bagian yang sangat mendasar, regenerasi sastra perlu didukung oleh bagian lainnya.

Regenerasi merupakan salah satu indikasi yang digunakan untuk menentukan vitalitas sebuah sastra. Keberlangsungan proses pewarisan sastra dari generasi tua kepada generasi muda mengindikasikan bahwa daya hidup sastra tersebut masih ada. Untuk mengetahui keberlangsungan regenerasi sastra dalam sebuah bahasa dilakukan pengumpulan data regenerasi sastra. Informasi-informasi yang dijaring untuk memperoleh data regenerasi sastra dilakukan dengan mengajukan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan proses pewarisan sastra dari orang tua kepada anaknya.

Indikator lainnya seperti respons terhadap media baru dapat mengambil peran yang cukup strategis dalam menjaga kebertahanan sastra di tengah

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, kemajuan tersebut dapat menggeser atau menggantikan posisi sastra yang selama ini tumbuh dan berkembang serta mengakar kuat dalam masyarakat. Begitu juga halnya dengan faktor-faktor lainnya dari kelima faktor tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat etnis Bugis yang ada Kabupaten Sumbawa. Daerah penelitian yang akan dijadikan sampel adalah Desa Labuan Mapin, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. Dari lokasi tersebut akan dipilih 40 orang responden yang akan menjadi sampel. Responden akan dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Responden tersebut akan dipilih berdasarkan pada kelas tiga usia, yaitu usia 18—35 tahun, 36—59 tahun, dan ≥60 tahun. Kelas usia tersebut diharapkan dapat merata jumlahnya dari 40 orang yang akan dijadikan sebagai responden.

1.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa daftar pernyataan. Daftar pernyataan tersebut tidak diberikan langsung tetapi akan dibacakan kemudian responden akan diminta untuk menentukan pilihan. Pilihan jawaban tersebut terdiri atas lima tingkatan jawaban, yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

1.6.3 Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan statistik sederhana. Hasil dari penghitungan ini akan diberlakukan kepada seluruh populasi yang ada yang oleh Sugiyono (2014) disebut statistik inferensial. Pengukuran tingkat vitalitas sastra dalam penelitian ini akan menggunakan skala Likert. Jawaban dari responden diberikan skor sesuai dengan tingkatannya, yaitu sangat setuju (SS) bernilai 5, setuju (S) bernilai 4, ragu-ragu (RR) bernilai 3, tidak setuju (TS) bernilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) bernilai 1. Pernyataan yang yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua pernyataan, positif dan negatif. Pernyataan positif akan diberikan skor 5 untuk jawaban sangat setuju atau tertinggi dan 1 untuk jawaban terendah. Pernyataan negaitf akan diberikan skor sebaliknya, 1 untuk jawaban sangat setuju sampai 5 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Nilai jawaban yang didapatkan dari daftar pernyataan akan ditabulasi kemudian akan dilakukan penghitungan untuk mendapatkan persentase dan nilai rerata pada setiap indikator dan keseluruhan indikator. Dari penghitungan tersebut juga akan ditentukan jumlah skor minimal, jumlah skor maksimal, rentang skor minimal dan skor maksimal, dan panjang interval. Skor minimal didapatkan dari penghitungan jumlah pernyataan dikalikan dengan skor terendah yaitu 1. Skor maksimal didapatkan dari jumlah pernyataan dikalikan dengan skor tertinggi yaitu 5. Adapun besaran interval diperoleh dari jumlah skor maksimal dikurangi skor minimal kemudian dibagi lima yang merupakan jumlah dari tingkatan vitalitas

yang dirumuskan dalam penelitian ini. Kelima tingkatan tersebut adalah menuju kepunahan, bergeser, terancam, kuat, dan berkembang.

BAB II
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Sumbawa merupakan salah satu pulau besar yang ada di Nusa Tenggara Barat. Di pulau ini terdapat empat kabupaten dan satu kotamadya. Empat kabupaten tersebut adalah Kabupaten Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, dan Bima. Di samping nama kabupaten, Bima juga menjadi nama kotamadya yang ada di pulau tersebut.

Etnis asli yang mendiami pulau tersebut adalah etnis Samawa yang berada di bagian barat dan etnis Mbojo yang berada di bagian timur. Selain oleh etnis asli tersebut, pulau Sumbawa juga didiami oleh etnis pendatang, salah satunya adalah etnis Bugis. Baik di bagian barat maupun timur, etnis ini banyak mendiami pantai bagian utara dari pulau Sumbawa bersamaan dengan etnis pendatang lainnya yaitu Bajo dan Selayar. Salah satu wilayah pantai utara Pulau Sumbawa yang didiami oleh etnis Bugis adalah daerah alas, tepatnya di Desa Labuan Mapin.

2.1 Sejarah Kedatangan Etnis Bugis di Desa Labuan Mapin

Informasi tentang latar belakang kedatangan etnis Bugis di Sumbawa sangatlah beragam. Namun, semua informasi tersebut sama-sama berisi tentang kondisi sosial yang terjadi di wilayah asal mereka, yaitu Sulawesi. Sejarah kedatangan mereka di Pulau Sumbawa sebagian besar menyebutkan berkaitan dengan sejarah pemberontakan Kahar Muzakkar yang memaksa orang-orang di Sulawesi untuk mengikutinya. Terhadap hal tersebut, masyarakat Sulawesi

terbagi, ada yang ikut dan ada juga yang menolak, bahkan berlari ketakutan. Ada juga diantara mereka tetap tinggal walaupun tetap menolak ikut dengan Kahar Muzakkar, salah satunya adalah etnis Bugis.

Sementara itu, masyarakat Bugis yang tidak ikut gerombolan menjadi serba salah. Jika mereka tetap tinggal di tempatnya, Sulawesi, mereka mengkhawatirkan pemerintah menganggap mereka masuk sebagai anggota gerombolan. Selain itu, mereka juga khawatir akan terus menerima ancaman dan paksaan dari pengikut Kahar Muzakar untuk masuk menjadi anggota gerombolan. Oleh karena itu, karena tidak ingin dikatakan terlibat dalam peristiwa pemberontakan tersebut, mereka lebih banyak berlari meninggalkan tanah asal menggunakan perahu ke berbagai daerah, salah satunya kawasan pantai utara Pulau Sumbawa.

Menurut sumber dari Desa Labuan Mapin, keberadaan mereka di tanah Samawa awalnya mendarat di Labuan Puntiq, Sumbawa Besar. Kabar tentang pemberontakan Kahar Muzakkar sudah tersebar ke seluruh wilayah termasuk juga Sumbawa. Itulah sebabnya, rombongan pendatang dari Sulawesi ini dianggap merupakan bagian dari gerakan Kahar Muzakkar. Pemerintah Sumbawa yang pada waktu itu masih kesultanan mengusir mereka agar tidak tinggal dan berkembang di Sumbawa Besar.

Karena kejadian tersebut, rombongan pendatang itu kembali menggunakan perahu meninggalkan Sumbawa menuju Pulau Lombok tepatnya di Labuan Lombok. Di sana mereka menemui anggota keluarga yang memang sudah tinggal lama sebelumnya. Di tempat itulah mereka menemukan seseorang bernama

Wasadiah. Dialah yang mencoba memperjuangkan keberadaan orang-orang Bugis tersebut. Ia mencoba meyakinkan pemerintahan Sumbawa bahwa orang-orang Bugis yang datang ke Sumbawa tidak ikut dalam gerombolan pemberontakan Kahar Muzakar. Mereka mengungsi dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari pemaksaan yang dilakukan oleh anggota gerombolan dan meyakinkan pemerintah bahwa mereka memang pengungsi, bukan pemberontak.

Proses negosiasi tersebut memang berjalan lama. Akan tetapi, pada akhirnya proses itu membuahkan hasil. Pemerintah Sumbawa akhirnya menerima etnis Bugis untuk tinggal di tanah Sumbawa. Akhirnya, dari Labuan Lombok mereka pun kembali berlayar ke Sumbawa. Lokasi yang mereka tempati adalah Labuan Mapin.

Nama Mapin memang sudah ada sebelumnya, yaitu Mapin Rea. Penyebutan Labuan tersebut disebabkan karena Desa Mapin Rea tersebut dijadikan tempat berlabuh pertama kalinya. Adapun Mapin Rea berarti Mapin besar. Dinamakan Mapin Rea karena merupakan pusat kekuasaan. Pada perkembangan selanjutnya, Mapin Rea dan Labuan Mapin berkembang menjadi desa tersendiri. Labuan Mapin berlokasi di pinggir laut, sedangkan Mapin Rea berlokasi dekat pegunungan, sebelah selatan Labuan Mapin.

Pemilihan Labuan Mapin sebagai lokasi selain didorong oleh kondisi alam yang menjanjikan juga didorong oleh keberadaan orang Bajo yang sudah lebih dulu berada di tempat tersebut. Keberadaan mereka dikuatkan oleh penamaan kampung/dusun Bugis. Meskipun sudah bernama Kampung Bugis, sebagian besar penduduk yang menempati lokasi tersebut adalah orang Bajo. Kedatangan

pengungsi Bugis yang semakin banyak membuat orang Bajo pindah ke lokasi yang lebih barat sampai membentuk sebuah perkampungan yang sampai sekarang menjadi sebuah dusun sendiri, Dusun Bajo, yang masih berada dalam wilayah pemerintahan Desa Labuan Mapin. Dalam proses yang cukup lama, jumlah orang Bugis yang tinggal di Labuan Mapin menjadi semakin banyak.

Menurut sumber dari Desa Labuan Mapin, pada tahun 1966 ketenangan penduduk Bugis di Labuan Mapin terusik oleh peristiwa kebakaran yang menghanguskan seluruh bangunan yang ada di tempat tersebut. Akibat peristiwa itu, wilayah Labuan Mapin seperti padang yang tidak satu pun bangunan berdiri. Namun, peristiwa itu tidak memakan korban jiwa sehingga upaya pembangunan kembali pun dilakukan. Oleh karena itu, keberadaan Dusun Bugis di Labuan Mapin masih kita temukan sampai sekarang.

Selain informasi kedatangan etnis Bugis karena pemberontakan Kahar Muazakar, ada juga yang meyebutkan bahwa migrasi etnis Bugis khususnya ke wilayah Mapin sudah terjadi jauh sebelum peristiwa tersebut. Faktor yang melatarbelakangai migrasi tersebut adalah karena terjadinya kesenjangan sosial. Pada masyarakat Bugis terbentuk strata sosial bangsawan dan masyarakat biasa. Aturan adat dirasa sangat mengikat masyarakat biasa. Banyak sekali aturan-aturan yang harus dilakukan oleh masyarakat biasa terhadap kelas bangsawan. Karena permasalahan sosial inilah etnis Bugis yang tergolong masyarakat biasa memilih meninggalkan tanah Sulawesi menuju daerah lain yang salah satunya adalah Sumbawa.

Masih menurut sumber tersebut, Etnis Bugis pada awalnya memilih daerah Usar yang sekarang disebut Kampung Hijrah sebagai tempat tinggal. Di sana mereka memulai kehidupan dengan membuka lahan pertanian karena pada dasarnya mereka di Sulawesi adalah petani. Pada tahun 1942, tentara Jepang sampai juga di daerah Mapin. Karena terjadinya berbagai macam gejolak dengan kedatangan tentara Jepang tersebut, banyak perubahan terjadi termasuk terhadap etnis Bugis yang ada di daerah Usar tersebut. Etnis Bugis memilih pindah ke wilayah pesisir untuk menjada kemungkinan jika terancam dengan tentara Jepang tersebut mereka dapat sewaktu-waktu berlayar. Akhirnya mereka berdampingan hidup dengan etnis Bajo yang memang sudah lebih dahulu menempati wilayah bagian timur Mapin. Etnis Bugis yang awalnya merupakan petani banyak belajar dari etnis Bajo. Seiring perjalanan waktu Etnis Bugis hidup berdampingan dengan etnis Bajo dan Selayar di Desa Labuan Mapin ini sebagaimana yang dapat kita lihat sekarang ini.

2.2 Kondisi Sosial Budaya

Labuan Mapin merupakan sebuah desa masuk dalam wilayah Kecamatan Alas Barat yang merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Alas. Pemerintahan Kecamatan Alas Barat membawahi tujuh desa, yaitu Mapin Rea, Mapin Kebak, Labuan Mapin, Usar Mapin, Lekong, Gontar, dan Gontor Baru. Kecamatan seluas 168,88 km2 ini berada pada daerah dengan batas-batas sebagai berikut.

- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Alas;

- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Seteluk;
- sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Seteluk:
- sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores.

Sebagai salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Alas Barat, Desa Labuan Mapin awalnya terdiri atas lima dusun, yaitu Dusun Bugis, Sanggahan, Bajo, Hijrah, dan Gelampar. Karena adanya pemekaran wilayah, dua dusun terakhir (Hijrah dan Gelampar) masuk ke wilayah Desa Usar Mapin. Dengan begitu sampai sekarang Desa Labuan Mapin terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Bugis, Sanggahan, dan Dusun Bajo. Sebagai desa yang dikelilingi oleh berbagai macam etnis, situasi kebahasaan di desa tersebut menjadi beragam.

Kecamatan Alas Barat sendiri berbatasan dengan Kecamatan Poto Tano Sumbawa Barat. Dalam konteks geografi darat, letak Desa Labuhan Mapin juga cukup strategis, berada diperlintasan Jalan trans/lintas Sumbawa antara pelabuhan penyeberangan Poto Tano dan Ibu kota Kabupaten Sumbawa Besar. Hal ini tentu memudahkan masyarakat dalam mengakses pasar atau memasarkan hasil sumberdaya perikanan ke berbagai tempat di Sumbawa maupun luar Sumbawa. Aspek-aspek ini tentu sangat menguntungkan secara ekonomi. Desa ini juga berpotensi menjadi tempat singgah orang-orang yang lalu lalang dari/menuju Lombok-Sumbawa, termasuk wisatawan asing.

Desa Labuhan Mapin dihuni oleh mayoritas etnis Bugis, Selayar, Mandar, dan etnis Bajo. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani. Meskipun cukup heterogen, mayoritas penduduk Labuhan Mapin adalah para pendatang dari Sulawesi, terutama suku Bugis, Bajo dan Selayar. Pola

perkampungannya pun terkonsentrasi, masing-masing suku membentuk pedukuhan sesuai dengan etnis asal mereka. Masyarakat Bajo tinggal di Kampung Bajo, Bugis tinggal di Kampung Bugis, dan Selayar tinggal di Kampung Sanggrahan. Dalam aktivitas kesehariannya, para warga menggunakan bahasa Ibu masing-masing. Sehingga tidak jarang satu orang bisa menguasai berbagai bahasa daerah. Di Desa Labuan Mapin ini juga terdapat bahasa *lungua franca* yang digunakan oleh semua etnis yang ada, Bajo, Bugis, dan Selayar. Bahasa lingua pranca yang dimaksud adalah bahasa Selayar.

Di samping keberagaman di lingkungan desa, desa ini juga dikelilingi oleh beragam etnis dengan berbagai bahasa, yaitu:

- Sebelah timur Desa Usar Mapin, berbahasa Bugis Selayar;
- sebelah barat Desa Tano, berbahasa Selayar Bajo; dan
- sebelah selatan Desa Mapin Keba' berbahasa Samawa.

Masyarakat desa Labuan Mapin tergolong maju. Hal ini terlihat dari minat masyarakat terhadap pendidikan. Berikut ini adalah data penduduk berdasarkan pendidikan.

Tabel Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun di Desa Labuan Mapin Berdasarkan Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	SANGGAHAN	BUGIS	BAJO	JUMLAH
1.	TK	24	9	25	78
2.	Sekolah Dasar (SD)	214	140	124	478
3.	SLTP	73	85	68	226
4.	SLTA	56	59	47	162
5.	Diploma	28	35	-	63
6.	Sarjana	16	21	-	37
7.	Ponpes	6	10	-	16
8.	Kursus	12	14	5	31
JUMLAH		429	393	269	1091

Dari tabel di atas dapat terlihat jumlah masyarakat yang memperoleh pendidikan dari masing-masing dusun. Masyarakat Bugis sebagai daerah fokus penelitian menduduki urutan kedua dari tiga dusun yang ada. Hal ini merupakan indikasi bahwa etnis Bugis yang ada di Labuan Mapin adalah masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi dan terbuka terhadap perubahan. Keterbukaan dan mobilitas tinggi ini juga akan berpengaruh pada budaya termasuk sastra yang berkembang pada masyarakat tersebut.

Selain pendidikan, mata pencaharian juga menjadi faktor pendorong tingginya mobilitas penduduk. Berikut ini tabel jumlah penduduk masing-masing dusun berdasarkan mata pencaharian yang dibagi menjadi empat bagian besar, yaitu karyawan, petani, pedagang, dan jasa.

Tabel Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun di Desa Labuan Mapin Berdasarkan Pekerjaan

NO.	MATA PENCAHARIAN	SANGGAHAN	BUGIS	BAJO	JML.
I. K A R Y A W A N					
1.	PNS	26	3	-	29
2.	ABRI	4	3	-	7
3.	Pegawai	3	2	2	7
4.	Pensiun	1	-	-	1
J U M L A H		**34**	**8**	**2**	**46**
II. P E T A N I					
1.	Petani Pemilik	172	32	-	204
2.	Petani Penggarap	28	16	3	47
3.	Peternak	110	22	2	134
4.	Buruh	17	12	2	31
5.	Nelayan	4	208	257	469
J U M L A H		**331**	**290**	**264**	**885**
III. PEDAGANG					
1.	Pedagang Besar	1	1	1	3
2.	Pedagang Kecil	13	22	6	41
3.	Pedagang Bakulan	23	39	53	115
J U M L A H		**37**	**62**	**60**	**159**
IV. J A S A					

1.	Rumah Makan	1	-	-	1
2.	Transportasi	21	6	4	31
J U M L A H		**22**	**6**	**4**	**32**

Data Desa Labuan Mapin tahun 2007

Berdasarkan tabel di atas, bertani adalah mata pencaharian yang paling banyak dipilih penduduk dan nelayan merupakan mata pencaharian terbanyak. Dusun Bugis kembali menduduki urutan kedua terbanyak sebagai nelayan. Kondisi mereka yang sebagaian besar merupakan nelayan, mengundang para pengusaha dari berbagai etnis untuk datang membeli hasil laut tersebut. Pada situasi inilah, ketiga etnis yang ada di Desa Labuan Mapin serta dari luar desa lainnya bertemu dalam suasana perdagangan. Tentu saja dibutuhkan bahasa yang dapat menyambung komunikasi mereka dalam intraksi perdagangan. Bahasa Selayar adalah pilihan utama dalam komunikasi tersebut karena bahasa Selayar merupakan bahasa yang menyatukan mereka dalam pergaulan antraetnis.

Walaupun terdapat lingua pranca yang digunakan di Desa Labuan Mapin ini, bahasa Bugis tetap menjadi pilihan utama dalam berkomunikasi dengan sesama etnis. Artinya, upaya pemertahanan identitas kebahasaan tetap dilakukan walaupun menjadi etnis minoritas di wilayah pakai bahasa Samawa atau bahasa etnis pendatang lainnya di Desa Labuan Mapin. Upaya pemertahanan tersebut juga didukung dengan masih baiknya hubungan sosial di kalangan etnis Bugis. Kegiatan sosial seperti pertemuan dalam kegiatan gotong royong, upacara kematian, maupun perkawinan masih berjalan dengan baik. Pada pertemuan tersebut, bahasa Bugis adalah pilihan utama yang digunakan dalam berkomunikasi.

Berkaitan dengan bahasa Selayar yang menjadi bahasa *lingua pranca* antaretnis yang ada di Desa Labuan Mapin ini, hal tersebut tidak hanya berlaku pada tataran bahasa tetapi terjadi juga pada salah satu jenis sastra. Jenis sastra yang dimaksud adalah batti-batti. Jenis sastra ini merupakan jenis sastra yang dimiliki oleh etnis selayar. Akan tetapi, jenis sastra ini tidak hanya disenandungkan di kalangan etnis Selayar saja melainkan seolah-olah dimiliki juga oleh etnis Bugis. Jenis sastra ini sering menjadi bagian penting dalam acara perayaan atau hiburan bagi etnis Bugis. Jenis sastra tersebut menggunakan bahasa Selayar. Karena bahasa Selayar menjadi *lingua franca* antaretnis yang ada di Desa Labuan Mapin ini, jenis sastra *batti-batti* itu menjadi sastra yang akrab di kalangan etnis Bugis dan seolah-olah merupakan bagian dari sastra etnis Bugis.

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini didapatkan dari empat puluh orang responden. Keempat puluh responden tersebut dapat dibagi ke dalam tiga kelas usia sebagaimana yang telah dirumuskan dalam bagian sebelumnya. Pada kelas usia pertama, 18—35 tahun, didapatkan sebanyak dua belas orang responden. Pada kelas usia yang kedua, 36—59 tahun, didapatkan sebanyak 21 orang responden. Adapun pada kelas usia yang ketiga, 60 tahun ke atas, didapatkan sebanyak tujuh orang responden.

Pernyataan yang diajukan kepada para responden sebanyak 51 satu pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang diajukan tersebut berkaitan dengan lima indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Kelima indikator tersebut adalah regenerasi sastra Bugis, ranah penggunaan sastra, respons terhadap media baru, sikap terhadap sastra, dan dokumentasi kesastraan Bugis. Berikut akan diuraikan hasil dari jawaban responden yang berkaitan dengan kelima indikator tersebut yang akan dijadikan unruk mengukur tingkat vitalitas sastra Bugis yang ada di Kabupaten Sumbawa.

3.1 Vitalitas Sastra Bugis

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, vitalitas sastra Bugis dalam penelitian ini dilihat dari lima indikator. Tingkat vitalitas sastra Bugis dilihat pada masing-masing indikator termasuk juga pada ketiga kelas usia yang ada. Dari masing-masing indikator tersebut kemudian dirumuskan tingkat vitalitas sastra

Bugis secara keseluruhannya. Berikut akan diuraikan vitalitas sastra Bugis pada masing-masing indikator yang ada.

3.1.1 Regenerasi Sastra

Pada indikator ini terdapat sebelas pernyataan yang diajukan kepada responden. Berdasarkan jumlah pernyataan mengenai regenerasi sastra yang diajukan kepada responden penelitian tersebut diperoleh jumlah skor minimal 11x1=11; jumlah skor maksimal 11x5=55; rentang skor minimal dan skor maksimal 55-11=44; dan panjang interval 44/5 = 8,8. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori keberlangsungan regenerasi sastra sebagai berikut.

Tabel 1 Interval Keberlangsungan Regenerasi Sastra

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X1	11	19.8	28.6	37.4	46.2	55
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori keberlangsungan regenerasi sastra adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 11 dan < 19.8, maka proses keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 19.8 dan < 28.6, maka proses keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 28.6 dan < 37.4, maka proses keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 37.4 dan < 46.2, maka proses keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 46.2 dan ≤ 55, maka proses

keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Berkembang (BK). Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval keberlangsungan regenerasi sastra tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	11 ≤ rata-rata skor < 19.8
Bergeser (BG)	19.8 ≤ rata-rata skor < 28.6
Terancam (TC)	28.6 ≤ rata-rata skor < 37.4
Kuat (KT)	37.4 ≤ rata-rata skor < 46.2
Berkembang (BK)	46.2 ≤ rata-rata skor ≤ 55

Adapun hasil penghitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan regenerasi sastra dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel rerata jawaban pernyataan regenerasi sastra berdasarkan kelas usia

Kelas Usia	18--35	36—59	60 ke atas
Rata-rata	36.67	34.48	34.57

Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun adalah **36,67**. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan regenerasi sastra pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori **Terancam (TC).** Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah **34,48**. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan regenerasi sastra pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori **Terancam (TC)**. Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah **34,57**. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan regenerasi sastra pada kelompok usia 60 tahun ke atas

termasuk dalam kategori Terancam (TC). Rata-rata skor jawaban responden untuk semua kelompok usia adalah 35.15. Berdasarkan hasil ini, vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Terancam (TC).

3.1.2 Ranah Penggunaan Sastra

3.1.1 Ranah Keluarga dan Ranah Lingkungan

Pengukuran data ranah penggunaan sastra di ranah keluarga/rumah (X-2a) dan data ranah penggunaan bahasa di ranah lingkungan (X-2b) dilakukan secara terpisah untuk melihat tingkat vitalitas sastra Bugis di ranah yang berbeda. Padda ranah keluarga terdapat lima pernyataan yang diajukan, sedangkan pada ranah lingkungan terdapat enam pernyataan yang diajukan.

Berdasarkan jumlah pernyataan mengenai penggunaan bahasa di ranah keluarga serta ranah lingkungan yang diajukan kepada responden penelitian diperoleh jumlah skor minimal 5x1=5; jumlah skor maksimal 5x5=25; rentang skor minimal dan skor maksimal 25-5=20; dan panjang interval 20/5=4. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori ranah penggunaan sastra di ranah keluarga/rumah sebagai berikut.

Tabel 3 Interval Ranah Penggunaan Sastra di Keluarga

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X2	5	9	13	17	21	25
	Bergeser		Kuat			

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori penggunaan sastra pada ranah keluarga/rumah adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 5 dan <

9, maka penggunaan sastra pada ranah keluarga termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 9 dan < 13, maka penggunaan sastra pada ranah keluarga termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 13 dan < 17, maka penggunaan sastra pada ranah keluarga termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 17 dan < 21, maka penggunaan sastra pada ranah keluarga termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 21 dan ≤ 25, maka penggunaan sastra pada ranah keluarga termasuk dalam kategori Berkembang (BK). Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval keberlangsungan penggunaan sastra pada ranah keluarga dapat dilihat di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	5 ≤ rata-rata skor < 9
Bergeser (BG)	9 ≤ rata-rata skor < 13
Terancam (TC)	13 ≤ rata-rata skor < 17
Kuat (KT)	17 ≤ rata-rata skor < 21
Berkembang (BK)	21 ≤ rata-rata skor ≤ 25

Kelas usia	18--35	36--59	60 ke atas
Rata-rata	18.00	18.33	19.71

Hasil perhitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan ranah penggunaan sastra yang terdapat pada kuesioner survei sebagai berikut. Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun untuk pernyataan mengenai penggunaan bahasa di ranah keluarga adalah 18,00. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan ranah keluarga untuk kelompok usia 18—25 tahun

termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun untuk pernyataan mengenai sastra di ranah keluarga adalah 18.33. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan penggunaan sastra di ranah keluarga untuk responden kelompok usia 26—59 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Sementara itu, vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan penggunaan sastra di ranah keluarga rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 19.71. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan ranah penggunaan sastra di ranah keluarga untuk kelompok usia 60 tahun ke atas tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden untuk semua kelompok usia adalah 18.48. Berdasarkan hasil ini, vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan penggunaan sastra di ranah keluarga termasuk dalam kategori Kuat (KT).

3.1.2.2 Ranah Lingkungan

Berdasarkan jumlah pernyataan mengenai sastra di ranah lingkungan yang diajukan kepada responden penelitian diperoleh jumlah skor minimal 6 x 1 = 6; jumlah skor maksimal 6 x 5 = 30; rentang skor minimal dan skor maksimal 30 - 6 = 24; dan panjang interval 24/5 = 4.8. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori keberlangsungan sastra di ranah lingkungan sebagai berikut.

Tabel 3 Interval Keberlangsungan Ranah Lingkungan

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X1	6	10.8	15.6	20.4	25.2	30
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori keberlangsungan sastra di ranah lingkungan adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 6 dan < 10.8, maka proses keberlangsungan sastra di ranah lingkungan termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 10.8 dan < 15.6, maka proses keberlangsungan sastra di ranah lingkungan termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 15.6 dan < 20.4 maka proses keberlangsungan sastra di ranah lingkungan termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 20.5 dan < 25.2, maka proses keberlangsungan sastra di ranah lingkungan termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 25.2 dan ≤ 30, maka proses keberlangsungan sastra di ranah lingkungan termasuk dalam kategori Berkembang (BK). Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval keberlangsungan sastra di ranah lingkungan dapat dilihat di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	6 ≤ rata-rata skor < 10.8
Bergeser (BG)	10.8 ≤ rata-rata skor < 15.6
Terancam (TC)	15.6 ≤ rata-rata skor < 20.4
Kuat (KT)	20.4 ≤ rata-rata skor < 25.2
Berkembang (BK)	25.2 ≤ rata-rata skor ≤ 30

kelas usia	18--35	36--59	60 ke atas
rata-rata	21.33	20.95	21.71

Hasil perhitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan ranah penggunaan sastra yang terdapat

pada kuesioner survei sebagai berikut. Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18--35 tahun untuk pernyataan mengenai penggunaan bahasa di ranah lingkungan adalah 21,33. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan penggunaan sastra di ranah lingkungan untuk kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun untuk pernyataan mengenai penggunaan sastra di ranah lingkungan adalah 20.95. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sasstra Bugis yang berkaitan dengan penggunaan sastra di ranah lingkungan untuk responden kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Sementara itu, vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan penggunaan sastra di ranah lingkungan rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 21,71. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan ranah penggunaan sastra di ranah lingkungan untuk kelompok usia 60 tahun ke atas tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden untuk semua kelompok usia adalah 21,20. Berdasarkan hasil ini, vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan penggunaan sastra di ranah keluarga termasuk dalam kategori Kuat (KT).

3.1.3 Respons terhadap Media Baru

Berdasarkan jumlah pernyataan yang berkaitan dengan respons terhadap media baru yang diajukan kepada responden, diperoleh jumlah skor minimal 5 x 1 = 5; jumlah skor maksimal 5 x 5 = 25; rentang skor minimal dan skor maksimal 25 - 5 = 20; dan panjang interval 20/5 = 4. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori respons terhadap media baru sebagai berikut.

Tabel Respons Terhadap Media Baru

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X3	5	9	13	17	21	25
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori respons terhadap media baru adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 5 dan < 9, maka respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 9 dan < 13, maka respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 13 dan < 17, maka respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 17 dan < 21, maka respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 21 dan ≤ 25, maka respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Berkembang (BK). Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval respons terhadap media baru dapat dilihat di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	5 ≤ rata-rata skor < 9
Bergeser (BG)	9 ≤ rata-rata skor < 13
Terancam (TC)	13 ≤ rata-rata skor < 17
Kuat (KT)	17 ≤ rata-rata skor < 21
Berkembang (BK)	21 ≤ rata-rata skor ≤ 25

Hasil pengitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan respons terhadap media baru dapat dilihat pada tabel berikut.

Kelas usia	18--35	36--59	60>
Rata-rata	13.57	15.29	16.75

Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun adalah 13.57. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan respons terhadap media baru pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori Terancam (TC). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah 15.29. Hasil ini juga menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan respons terhadap media baru pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori Terancam (TC). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 16.75. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan respons terhadap media baru pada kelompok usia 60 tahun ke atas termasuk dalam kategori Terancam (TC). Adapun rata-rata skor jawaban responden pada semua kelompok usia adalah 15.43. Berdasarkan hasil ini, vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Terancam (TC).

Dari tabel di atas dapat terlihat vitalitas sastra Bugis pada indikator respons terhadap media baru memang berada pada level yang sama di semua kelas usia, yaitu pada level terancam. Akan tetapi, level skor rata-rata pada setiap kelas usia menunjukkan skor yang berbeda-beda. Kalau kita runut dari kelas usia paling tinggi ke kelas usia paling rendah, data tersebut menunjukkan kecenderungan

menurun. Artinya semakin rendah kelas usia pada kategori ini, semakin rendah pula skor jawaban yang didapat dari responden. Atau sebaliknya, semakain tinggi kelas usia responden, semakin tinggi juga skor jawaban yang didapat.

Apa yang ditunjukkan oleh data tersebut dapat diambil simpulan bahwa pada kategori ini kelas usia yang lebih tua mendapatkan kondisi sastra terkait dengan respons terhadap media baru lebih baik dari generasi di bawahnya. Dengan kata lain, sastra Bugis pada media baru dalam kondisi terancam atau semakin sulit didapatkan oleh para generasi muda Bugis bila dibanding dengan generasi tua mereka. Berdasarkan pengakuan dari generasi tua Bugis, bahwa untuk mendapatkan sastra Bugis pada kaset-kaset atau radio dan media baru lainnya jauh lebih mudah pada zaman dahulu dibandingkan dengan sekarang. Hal tersebut dapat juga disebabkan oleh faktor bahwa generasi tua mereka yang ada di Labuan Mapin ini kebanyakan lahir di Sulawesi yang merupakan tanah asal dari etnis Bugis.

3.1.4 Sikap terhadap Sastra

Berdasarkan jumlah pernyataan yang berkaitan dengan sikap terhadap sastra yang diajukan kepada responden, diperoleh jumlah skor minimal 17 x 1 = 17; jumlah skor maksimal 17 x 5 = 85; rentang skor minimal dan skor maksimal 85 - 17 = 68; dan panjang interval 68/5 = 16.6. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori sikap terhadap sastra sebagai berikut.

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X4	17	30.6	44.2	57.8	71.4	85
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori sikap terhadap sastra adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 17 dan < 30.6, maka sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 30.6 dan < 44.2, maka sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 44.2 dan < 57.8, maka sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 57.8 dan < 71.4, maka sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 71.4 dan ≤ 85, maka sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Berkembang (BK). Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval sikap terhadap sastra dapat dilihat di bawah ini.

Kategori	**Interval**
Menuju Kepunahan (MK)	17 ≤ rata-rata skor < 30.6
Bergeser (BG)	30.6 ≤ rata-rata skor < 44.2
Terancam (TC)	44.2 ≤ rata-rata skor < 57.8
Kuat (KT)	57.8 ≤ rata-rata skor < 71.4
Berkembang (BK)	71.4 ≤ rata-rata skor ≤ 85

Hasil pengitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan sikap terhadap sastra dapat dilihat pada tabel berikut.

Kelas usia	18—35	36--59	60>	Keseluruhan
Rata-rata	71,00	68,52	65,14	68,68

Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun adalah 71.00. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan sikap terhadap sastra pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori Berkembang (BK). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah 68.52. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan sikap terhadap sastra pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 65.14. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan sikap terhadap sastra pada kelompok usia 60 tahun ke atas termasuk dalam kategori Kuat (KT). Adapun rata-rata skor jawaban responden pada semua kelompok usia adalah 68.68. Berdasarkan hasil ini, vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Kuat (KT).

Data di atas menunjukkan vitalitas sastra Bugis pada kategori sikap terhadap sastra berada para level kuat. Berbeda dengan data pada bagian sebelumnya, data ini menunjukkan bahwa sikap terhadap sastra golongan atau generasi muda lebih tinggi dari sikap sastra dari golongan tua. Hal ini menjadi poin lebih bagi keberadaan sastra Bugis yang ada di Sumbawa bahwa generasi muda Bugis memiliki sikap yang positif terhadap sastra yang mereka miliki. Sikap positif terhadap sastra ini dapat menjadi jaminan bagi vitalitas sastra Bugis yang ada di Sumbawa.

3.1.5 Dokumentasi Kesastraan

Jumlah pernyataan yang diajukan pada variabel ini adalah sebanyak tujuh pernyataan. Berdasarkan jumlah pernyataan yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan yang diajukan kepada responden, diperoleh jumlah skor minimal 7 x 1 = 7; jumlah skor maksimal 7 x 5 = 35; rentang skor minimal dan skor maksimal 35 - 7 = 28; dan panjang interval 28/5 = 5.6. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori dokumentasi kesastraan sebagai berikut.

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X5	7	12.6	18.2	23.8	29.4	35
	Bergeser		Kuat			

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori dokumentasi kesastraan adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 7 dan < 12.6, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 12.6 dan < 18.2, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 18.2 dan < 23.8, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 23.8 dan < 29.4, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 29.4 dan ≤ 35, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Berkembang (BK). Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval dokumentasi kesastraan dapat dilihat di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	7 ≤ rata-rata skor < 12.6
Bergeser (BG)	12.6 ≤ rata-rata skor < 18.2
Terancam (TC)	18.2 ≤ rata-rata skor < 23.8
Kuat (KT)	23.8 ≤ rata-rata skor < 29.4
Berkembang (BK)	29.4 ≤ rata-rata skor ≤ 35

Hasil pengitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan dokumentasi kesastraan dapat dilihat pada tabel berikut.

Kelas usia	18--35	36--59	60>	Keseluruhan
Rata-rata	22.75	20.1	19.14	20.73

Rata-rata skor jawaban responden kelas usia 18—35 tahun adalah 22.75. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori Terancam (TC). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah 20.01. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori Terancam (TC). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 19.14. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan pada kelompok usia 60 tahun ke atas termasuk dalam kategori Terancam (TC). Adapun rata-rata skor jawaban responden pada semua kelompok usia adalah 20.73.

Berdasarkan hasil ini, vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Terancam (TC).

Data di atas menunjukkan bahwa vitalitas sastra Bugis dari indikator dokumentasi kesastraan berada pada level terancam. Kondisi tersebut sama pada setiap kelompok usia dan secara keseluruhan dari responden. Kalau kita bandingkan data pada kelas usia tua dengan yang di bawahnya atau dari tua ke muda, angka tersebut mengalami peningkatan. Artinya dokumentasi kesastraan pada golongan generasi muda lebih baik dibandingkan dengan generasi tua walaupun kesemuanya sama-sama pada level terancam. Dari data ini, dapat pula diambil simpulan bahwa pada indikator ini vitalitas sastra Bugis berada pada level terancam, tetapi generasi muda memberikan tren yang positif dengan berada lebih tinggi dari generasi tua.

Jumlah pernyataan yang diajukan pada keseluruhan indikator berjumlah 51 pernyataan. Sebagaimana telah diuraikan, keseluruhan jumlah pernyataan tersebut terbagi ke dalam lima indikator. Jawaban dari seluruh indikator tersebut dijadikan dasar penentuan kondisi vitalitas sastra Bugis secara keseluruhan. Berdasarkan jumlah pernyataan yang diajukan kepada responden, diperoleh jumlah skor minimal 51 x 1 = 51; jumlah skor maksimal 51 x 5 = 255; rentang skor minimal dan skor maksimal 255 - 51 = 204; dan panjang interval 204/5 = 40,8. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan vitalitas sastra Bugis sebagai berikut.

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
Keseluruhan	51	91,8	132,6	173,4	214,2	255
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk vitalitas sastra Bugis adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 51 dan < 91,8, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 91,8dan < 132,6, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 132,6 dan < 173.4, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 173,4 dan < 214,2, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 173,4 dan ≤ 255, maka dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Berkembang (BK). Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval dokumentasi kesastraan dapat dilihat di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	51 ≤ rata-rata skor < 91,8
Bergeser (BG)	91,8 ≤ rata-rata skor < 132,6
Terancam (TC)	132,6 ≤ rata-rata skor < 173,4
Kuat (KT)	173,4 ≤ rata-rata skor < 214,2
Berkembang (BK)	214,2 ≤ rata-rata skor ≤ 255

Hasil pengitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap keseluruhan pernyataan untuk mengetahui kondisi vitalitas sastra Bugis pada kelas usia dan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Kelas Usia	18--35	36--59	60>	Keseluruhan
Rata-rata	186,50	177,67	173,86	179,65

Pada tabel di atas dapat dilihat rata-rata skor pada kelas usia 18—35 mencapai 186,50. Hal itu berarti pada kelas usia tersebut vitalitas sastra Bugis berada pada level kuat (KT). Pada kelas usia 36—59 rata-rata skor jawaban mencapai 177,67. Hal itu berarti vitalitas sastra Bugis pada kelas usia tersebut berada pada level kuat (KT). Pada kelas usia 60 tahun ke atas, rata-rata skor jawaban mencapai 173, 86. Hal itu berarti vitalitas sastra bugis berada pada level kuat (KT). Adapun secara keseluruhan, rata-rata skor jawaban mencapai 179,65. Hal itu berarti vitalitas sastra Bugis berada pada level kuat (KT)

Pada setiap kelas usia maupun secara keseluruhan, level keberadaan sastra Bugis berada pada level kuat. Kondisi vitalitas sastra Bugis dapat disimpulkan berada pada level kuat. Jika diperhatikan hasil pada setiap indikator sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kelas usia yang lebih muda memang menunjukkan angka yang lebih tinggi kecuali pada indikator penggunaan pada ranah keluarga. Kelas usia yang lebih tua menunjukkan angka yang lebih tinggi pada ranah keluarga. Hal itu berarti generasi tua lebih kuat dalam menuturkan sasrta Bugis terutama pada ranah keluarga. Lebih kuatnya generasi tua dalam menuturkan sastra Bugis pada ranah keluarga tersebut berdampak kuat kepada generasi yang lebih muda. Itulah sebabnya, pada regenerasi sastra, kelas usia yang lebih muda menunjukkan angka yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan generasi tua.

Rendahnya angka pada kelas usia yang lebih muda dalam hal menuturkan sastra menjadi hal yang perlu diperhatikan walaupun secara keseluruhan vitalitas

sastra Bugis berada pada level kuat. Keluarga merupakan ranah utama dalam menjaga tetap bertahannya tradisi-tradisi kesastraan. Sastra etnis selalu lebih kental dengan atau mayoritas merupan sastra lisan. Oleh sebab itu, keberlangsungan dari sastra tersebut adalah dengan tetap terjaganya penuturan dari sastra tersebut.

Rendahnya angka penggunaan sastra Bugis pada kelas usia muda tersebut diimbangi dengan tingginya angka yang ditunjukkan oleh kelas usia muda pada indikator lainnya, terutama pada indikator sikap terhadap sastra. Pada indikator ini kelas usia muda menunjukkan angka yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan kelas usia yang lebih tua. Angka tersebut menunjukkan hal yang positif bagi keberadaan sastra Bugis yang ada di Sumbawa ini. Artinya, sikap positif kelas usia muda atau generasi muda yang ditunjukkan dengan tingginya angka pada indikator tersebut merupakan modal yang baik bagi keberlangsungan sastra Bugis tersebut.

Jadi secara keseluruhan, keberadaan vitalitas sastra Bugis yang di Kabupaten Sumbawa dengan daerah sampel penelitian di Labuan Mapin berada pada level Kuat. Keberadaan vitalitas tersebut sebaiknya tidak hanya dilihat pada level kuat semata. Level tersebut sebaiknya dilihat juga dari kecenderungan-kecenderungan pada setiap kelas usia dan pada indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh setiap indikator yang digunakan, kondisi vitalitas sastra Bugis di Kabupaten Sumbawa, yang menggunkan Labuan Mapin sebagai daerah sampel, berada pada level kuat. Keberadaan vitalitas tersebut sebaiknya tidak hanya dilihat sampai level kuat semata. Level tersebut sebaiknya dilihat juga dari kecenderungan-kecenderungan pada setiap kelas usia dan pada indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya, keberadaan vitalitas sastra Bugis pada level kuat tersebut memiliki catatan atau celah yang dapat menjadikan keberadaan tersebut menjadi menurun. Di samping catatan atau celah tersebut, terdapat juga daya dukung yang kuat yang dapat menjaga keberadaan level vitalitas tersebut.

4.2 Sasran

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian tentang vitalitas sastra pendatang di NTB ini merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Sebagai penelitian yang pertama kali dilakukan, tentu saja penelitian ini memiliki kekurangan. Penelitian-penelitian sejenis perlu banyak dilakukan baik terhadap daerah pengamatan pada penelitian ini maupun terhadap daerah pengamatan lainnya dengan metode yang sama maupun berbeda dengan yang dilakukan pada penelitian ini.

Terlepas dari kekurangan yang ada, hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan

pembinaan sastra daerah yang ada di Nusa Tenggara Barat. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya tentang vitalitas sastra Bugis yang ada di Kabupaten Sumbawa, maupun kabupaten lainnya yang ada di Nusa Tenggara Barar.

DAFTAR PUSTAKA

Alaini, Nining Nur, dkk. 2016. "Vitalitas Sastra Bajo di Kabupaten Bima". Laporan penelitian pada Kantor Bahasa NTB

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Bahri, Syaiful, dkk. 2016. "Vitalitas Sastra Bajo Pulau Lombok". Mataram: Laporan penelitian pada Kantor Bahasa NTB

Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) luar jaringan (*offline*) dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) diambil dari http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/ sekarang berganti http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/. Versi 1.5. Freeware ©2010-2013 by Ebta Setiawan.

Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurhayati. 2012. Pengantar Ringkas Teoari Sastra. Makassar: Media Perkasa.

Redaksi. 2014. *Peta Bahasa Daerah Nusa Tenggara Barat 2014*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Redaksi. 2014. *Peta Sastra Daerah Nusa Tenggara Barat 2014*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Redaksi. 2017. *Data Bahasa Daerah 2017*. Jakarta: Badan Pengambangan dan Pembinaan Bahasa.

Shubhi, Muhammad, dkk. 2016. "Vitalitas Sastra Bajo di Pulau Bungin". Mataram: Laporan penelitian pada Kantor Bahasa NTB

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI-Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. *Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan*. Diunduh dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id pada tanggal 06 November 2017

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KUESIONER PENELITIAN VITALITAS SASTRA BUGIS
DESA LABUAN MAPIN

Nama Informan : .....
Tempat, Tanggal Lahir : .....
Alamat Informan : .....
Pekerjaan : .....
Pendidikan : .....

A. Data Informan

1. Usia ☐ 18--35 tahun ☐ 36--59 tahun ☐ ≥ 60 tahun
2. Jenis Kelamin ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Berapa banyak anggota keluarga yang Bapak/Ibu miliki? Apa hubungan kekeluargaan mereka?

Jumlah anggota keluarga	Hubungan	Etnis	Usia
1.	Diri sendiri (informan)		
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			

4. Berapa lama Anda tinggal di desa ini?

☐ Sejak lahir ☐5-10 tahun ☐>10 tahun

5. Seberapa sering Anda keluar desa?

☐< 3 kali setahun☐3-10 kali setahun ☐> 10 kali setahun

B. Verbal Repertoar

6. Apa bahasa pertama (ibu) Anda?

☐ Bahasa Bugis ☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing ☐ bahasa daerah lainnya

7. Bahasa apa saja yang Anda kuasai selain bahasa pertama (ibu) Anda?

☐ Bahasa daerah ☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa asing ☐ .....

8. Bahasa mana yang Anda paling kuasai?

☐ Bahasa Daerah☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing

9. Sastra Bugis apa saja yang Anda ketahui?

☐Pau-pau (Cerita Rakyat, seperti Dara Matasia, dll.) ☐Attiriolong ☐Kelong

☐Pappasseng ☐Patu ☐lain-lain.....

C. Variabel Vitalitas Bahasa

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
	Untuk pernyataam romawi I—3 menggunakan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).					
I.	**Regenerasi sastra**					
1.	Saya mengetahui sastra Bugis dari orang tua saya.					
2.	Saya mengetahui sastra Bugis dari kakek/nenek saya.					
3.	Saya mengetahui sastra Bugis dari guru di sekolah.					
4.	Saya mengetahui sastra Bugis dari guru pengajian.					
5.	Saya mengetahui sastra Bugis dari teman saya.					
6.	Saya mengatahui sastra Bugis dari komunitas seni.					
7.	Saya mengetahui sastra Bugis dari buku.					
8.	Saya mengetahui sastra Bugis dari radio.					
9.	Saya mengetahui sastra Bugis dari TV.					
10.	Saya akan mengajarkan sastra Bugis kepada anak saya.					
11.	Saya akan mengajarkan sastra Bugis kepada orang lain.					
II.	**Ranah Penggunaan sastra Bugis**	SS	S	R	TS	STS
1.	**Ranah Keluarga**					
12.	Saya menggunakan/menuturkan sastra Bugis di lingkungan keluarga.					
13.	Saya mengetahui anak saya menggunakan/menuturkan sastra Bugis.					
14.	Saya mengetahui orang tua saya menggunakan/menuturkan sastra Bugis.					
15.	Saya mengetahui kakek saya menggunakan/menuturkan sastra Bugis.					
16.	Saya mengetahui anggota keluarga lainnya menggunakan/menuturkan sastra Bugis.					
2.	**Ranah Lingkungan**	SS	S	R	TS	STS
17.	Saya mendengarkan sastra Bugis di kampung saya.					
18.	Saya membicarakan sastra Bugis di kampung saya.					
19.	Saya menyaksikan sastra Bugis di kampung saya.					

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

20.	Saya mengundang kelompok sastra Bugis untuk pentas di kampung saya.					
21.	Sastra Bugis ada di kampung tetangga.					
22.	Saya mendengarkan sastra Bugis ketika berada di luar kampung saya.					
III.	**Respons terhadap Media Baru**	SS	S	R	TS	STS
23.	Saya mendengarkan sastra Bugis dari radio.					
24.	Saya mendengarkan/menonton sastra Bugis dari *HP*.					
25.	Saya mendengarkan/menonton sastra Bugis dari acara TV.					
26.	Saya mendengarkan sastra Bugis dari *VCD player*.					
27.	Pentas sastra Bugis diumumkan di mikrofon/radio/*TV/HP*					
IV.	**Sikap terhadap Sastra**	SS	S	R	TS	STS
28.	Saya ingin anak-anak saya belajar sastra Bugis.					
29.	Orang tua harus mengajarkan sastra Bugis.					
30.	Setiap orang Bugis perlu mengetahui sastra Bugis.					
31.	Setiap orang Bugis seharusnya ikut melestarikan sastra Bugis.					
32.	Saya susah mempelajari sastra Bugis.					
33.	Sastra Bugis sudah tidak sesuai dengan keadaan sekarang.					
34.	Sastra Bugis merupakan warisan berharga untuk generasi selanjutnya.					
35.	Sastra Bugis cukup hanya menjadi hiburan saja.					
36.	Sastra Bugis cukup di kampung saja.					
37.	Sastra Bugis berisi nilai-nilai moral.					
38.	Sastra Bugis tidak sesuai dengan ajaran agama.					
39.	Sastra Bugis dapat membentuk karakter anak.					
40.	Sastra Bugis dapat digunakan untuk sosialisasi program pemerintah.					
41.	Sastra Bugis dapat memajukan pariwisata daerah.					
42.	Saya senang menyaksikan pentas sastra Bugis.					

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

43.	Saya malu menyaksikan pentas sastra Bugis.					
44.	Orang luar Bugis perlu mengetahui sastra Bugis.					
V.	**Dokumentasi Kesastraan**	**SS**	**S**	**R**	**TS**	**STS**
45.	Buku kumpulan cerita rakyat Bugis dapat diperoleh di Sumbawa.					
46.	Buku tentang sastra Bugis terdapat di sekolah.					
47.	Buku tentang sastra Bugis terdapat di perpustakaan.					
48.	Buku tentang sastra Bugis terdapat di museum.					
49.	Sastra Bugis dapat ditemukan dalam bentuk kaset/*CD/DVD*.					
50.	Pemerintah daerah menerbitkan buku-buku sastra Bugis.					
51.	Sastrawan daerah banyak menulis tentang sastra Bugis.					

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN KAJIAN VITALITAS BAHASA DAN SASTRA BAGI ETNIS PENDATANG (SASTRA ETNIS BUGIS) KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT 2017

1. Latar Belalang

Nusa Tenggara Barat memiliki dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa serta beberapa pulau kecil yang menjadi bagian wilayahnya. Secara administratif, wilayah tersebut terbagi menjadi dua kotamadya dan delapan kabupaten. Kedua pulau besar tersebut dihuni oleh tiga etnis asli yang sekaligus menjadi etnis mayoritas. Ketiga suku tersebut adalah, etnis Sasak yang menempati seluruh wilayah di Pulau Lombok, etnis Samawa yang menempati wilayah Pulau Sumbawa bagian barat, dan Suku Mbojo yang menempati wilayah Pulau Sumbawa bagian timur.

Selain dihuni oleh ketiga etnis asli tersebut, NTB juga dihuni oleh beberapa etnis pendatang yang telah lama mendiami wilayah NTB. Etnis pendatang yang dimaksud adalah etnis Bajo, Bugis, Selayar, Jawa, Bali, Melayu, Arab, dan Mandarin (*Peta Bahasa* dan *Peta Sastra*, 2014). Semua etnis tersebut baik yang asli maupun pendatang memiliki kebudayaan yang menjadi identitas mereka secara etnis, salah satunya dan yang paling menonjol adalah bahasa. Setiap etnis menjaga dan mewarisi identittas tersebut dari generasi ke generasi. Semua itu menjadi khazanah tersendiri yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat.

Kedua kelompok etnis di atas hidup dan berkembang di wilayah NTB ini. Baik di Pulau Lombok sebagai wilayah etnis Sasak, maupun di Pulau Sumbawa sebagai wilayah etnis Samawa dan Mbojo banyak terdapat daerah-daerah yang didiami oleh kedua kelompok etnis tersebut secara bersamaan dan berdampingan. Di beberapa lokasi, kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dan secara sosial hampir tidak memiliki jarak antara yang satu dengan yang lain. Namun, terdapat juga

di beberapa lokasi kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dan memiliki jarak yang tegas antarkeduanya.

Secara psikologis, kedua etnis tersebut masing-masing memiliki gerak yang dipengaruhi oleh status dia sebagai asli atau dia sebagai pendatang. Dapat diasumsikan bahwa yang asli geraknya akan diwarnai sebagai pihak superior dan yang pendatang geraknya akan diwarnai sebagai yang sebaliknya. Bentuk dari gerak yang dimaksud tentu akan sangat relatif sifat dan ragamnya yang muncul tergantung dari masing-masing kelompok atau daerah.

Berkaitan dengan bahasa (termasuk juga sastra) yang dimiliki oleh masing-masing etnis tersebut, tentu status yang dimaksud di atas akan memiliki pengaruh. Gerak bahasa dari masing-masing kelompok etnis tersebut tentu akan sangat relatif sifatnya. Alternatif yang akan terjadi dapat berupa pendatang akan tunduk kepada identitas yang dimiliki pribumi atau identitas pendatang dan pribumi akan berjalan masing-masing, baik dengan terjadinya bentrok maupun tidak, atau pendatang kuat bertahan dengan identitasnya setelah menyesuaikan diri dengan identitas yang dimiliki oleh pribumi. Sebagai khazanah yang dimiliki oleh NTB, kesemua identitas budaya tersebut sepatutnya tetap dapat terjaga keberlangsungannya untuk tetap memberi warna tersendiri bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di samping itu, alternatif-alternatif keadaan dari hidup berdampingan tersbut harus dapat diketahui sejak dini untuk menjaga keselarasan kehidupan sosial khususnya di wilayah NTB.

Untuk mengetahui keadaan yang dimaksudkan di atas, sebuah penelitian mengenai kebertahanan hidup dari bahasa dan sastra menjadi sangat diperlukan. Pengetahuan tersebut menjadi tolak ukur untuk dapat mengetahui bagaimana kebertahanan suatu bahasa dan sastra yang dimiliki sebuah etnis masih hidup atau masih bertahan atau bahkan terancam punah.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini diharapakan dapat memberikan gambaran pemetaan kondisi vitalitas sastra yang diteliti. Gambaran atau pemetaan kondisi vitalitas sastra ini dapat dijadikan patokan atau pijakan dalam menentukan kebijakan atau tindakan selanjutnya terhadap sastra yang bersangkutan. Hal ini merupakan salah satu rangkaian dari program pengembangan dan pembinaan sastra yang ada di NTB. Dari hasil penelitian ini dapat ditentukan tindakan selanjutnya terhadap sastra tersebut yang lebih mendesak, apakah revitalisasi ataukah konservasi.

b. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui kondisi vitalitas sastra Bugis yang ada di Kabupaten Sumbawa.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari Kajian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang (etnis Bugis) di Kabupaten Sumbawa ini adalah terpetakannya kondisi vitalitas sastra pendatang (Bugis) yang ada di Kabupaten Sumbawa.

4. Tempat dan Waktu

a. Tempat

Kegiatan kajian ini dilaksanakan di Desa Labuan Mapin, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa.

b. Waktu

Waktu pelaksanakan kajian ini selama enam bulan. Adapun proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 19—22 Maret 2017.

5. Jadwal Kegiatan

Kegiatan Kajian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang (sastra Bugis) di Kabupaten Sumbawa dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut.

No		Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan												
2	Proposal												
3	Instrumen												
4	Pengumpulan Data												
5	Pengolahan Data												
6	Analisis Data												
7	Pembuatan												

	Deskripsi Hasil Analisis												
8	Pembuatan Laporan												
9	Pengumpulan Laporan												

6. Bahan Acuan Kegiatan

Dalam Kajian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang (etnis Bugis) di Kabupaten Sumbawa ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain:

a. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
d. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
e. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2017; dan
f. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat nomor 020/G5.21/KP/2017 tentang Penunjukan dan Pengangkatan Tim Penelitian Kajian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang Tahun Anggaran 2017

7. Panitia/Tim

Kegiatan kajian ini dilakukan oleh tim yang terdiri atas satu koordinator dan tiga anggota. Tim yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Muhammad Shubhi sebagai koordinator
2. Hartanto sebagai anggota
3. I Nym Cahyasabudhi S. sebagai anggota
4. Asri Kurniawaty sebagai anggota

8. Populasi dan Sampel/Informan

Sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan ini, populasi kegiatan penelitian ini adalah seluruh etnis Bugis yang ada di Sumbawa. Lokasi yang dijadikan sampel dalam kajian ini adalah Desa Labuan Mapin, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. Lokasi tersebut dijadikan sampel dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan enklave etnis Bugis yang terhitung paling tua di Kabupaten Sumbawa. Adapun jumlah informan yang diambil adalah 40

orang yang dibagi menjadi tiga kelas umur, yaitu 18—35, 36—59, dan 60 ke atas. Nama-nama informan tersebut adalah sebagai berikut.

NO.	NAMA
1	MIRAJI/KHAERUDDIN
2	NURAINI (SISCA AMALIA
3	BUGNI
4	RAEHANG
5	A. HALIM
6	ABD. MALIK
7	A. RAUF
8	GUNATANG
9	HASANUDIN
10	ROSIAH
11	H. SAUKING
12	MUSTANG
13	HJ. KAMRANG
14	JUNAEDI
15	ERNAWATI
16	ALFING
17	HAYATAN
18	ABDUL WAHAB
19	AMIR SUSANTO
20	ZAENULLAH
21	ROSMILI
22	NURMINI
23	HERIANTO
24	HATIJAH
25	SRIANTI
26	NURWAHIDA
27	SYAMSILAWATI
28	HAKMAH
29	HALFIANA
30	AMIRUDDIN
31	FERY ARISANDI
32	PANCA JANUARTA

33	FADIL M ANUGRAH
34	AYU DWIYANTI
35	SUSI ANUGRA SAPUTRI
36	ERIK OKIANRA
37	ARIF SANRI
38	JUHANDI WITANAYA
39	WIRANDI DANIS A
40	AMELSA INDA AMELIA

9. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2017.